

**The Wife's Role of the Pastor of Indonesian Baptist Church
BPD Jatengbagut Mranggen Area
To Help Husbands in Pastoral Service**

**Peran Istri Gembala Sidang Gereja Baptis Indonesia
BPD Jatengbagut Rayon Mranggen
Untuk Menolong Suami Dalam Pelayanan Pastoral**

Elisa Br. Sihite

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia
elisasihite@stbi.ac.id

Eko Wahyu Suryaningsih

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia

Ayin Claudia

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia

Submitted: 22 June 2022

Accepted: 28 July 2022

Published: 29 July 2022

Abstract: *The call to become a pastor's wife is a noble call for those who are ready to serve God. God created the wife as a worthy helper for the husband, and helped the husband in the ministry. Thus a shepherd's wife must truly believe in God and love God. The faithfulness and perseverance of a pastor's wife in a life based on the Christian faith will be a blessing and a good asset for her husband's pastoral ministry. However, the problem faced in pastoral care, especially in the Mranggen area, is the existence of obstacles for the wives of pastors related to their duties and responsibilities outside the pastoral service itself. The purpose of this study was to determine the role of the wives of the pastors of the Indonesian Baptist Church BPD JATEGBAGUT Rayon Mranggen to help their husbands in pastoral care. Through a qualitative approach using interviews with 6 wives of the pastor of the Indonesian Baptist Church BPD JATEGBAGUT Rayon Mranggen as participants, this study concludes that pastoral care is a service carried out by the pastor to help, guide, teach or direct the congregation being served. The pastor's wife must understand the pastoral ministry that her husband does as a pastor, which is to know every condition of the congregation being served and to help the congregation to grow in faith in God. The pastor's wife must be able to carry out her role in the congregation, in the family, and in society well and be responsible for helping her husband's pastoral ministry.*

Keywords: *Pastor, Pastoral Ministry, Pastor's Wife, Baptist Church.*

Abstrak: Panggilan menjadi seorang istri gembala sidang adalah panggilan yang mulia bagi yang siap sedia melayani Tuhan. Tuhan menciptakan istri sebagai penolong yang sepadan bagi suami, dan menolong suami dalam pelayanan. Dengan demikian seorang istri gembala harus sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan dan mengasihi Tuhan. Kesetiaan dan ketekunan seorang istri gembala dalam kehidupan berdasarkan iman kekristenan akan menjadi berkat dan modal yang baik untuk pelayanan pastoral suaminya. Namun masalah yang dihadapi dalam pelayanan pastoral khususnya di rayon Mranggen adalah adanya kendala bagi istri-istri gembala sidang yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab diluar pelayanan pastoral itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah bagaimana peranan istri-istri gembala sidang gereja baptis Indonesia BPD JATENGBAGUT rayon Mranggen untuk menolong suami dalam pelayanan pastoral. Melalui pendekatan kualitatif dengan

metode wawancara kepada 6 istri gembala sidang gereja baptis Indonesia BPD JATENGBAGUT rayon Mranggen sebagai partisipan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pelayanan pastoral adalah pelayanan yang dilakukan gembala sidang untuk menolong, membimbing, mengajar atau mengarahkan jemaat yang dilayani. Istri gembala sidang harus memahami pelayanan pastoral yang dilakukan suaminya sebagai gembala sidang yaitu untuk mengetahui setiap keadaan jemaat yang dilayani dan menolong jemaat untuk bertumbuh dalam iman kepada Tuhan. Istri gembala harus dapat melakukan peranya dalam jemaat, dalam keluarga, dan dalam masyarakat dengan baik dan bertanggungjawab untuk menolong pelayanan pastoral suaminya.

Kata-kata Kunci: Gembala Sidang, Pelayanan Pastoral, Istri Gembala, Gereja Baptis.

PENDAHULUAN

Sebagai istri yang menjadi pendamping gembala sidang, tidak dituntut menjadi seorang yang sempurna. Namun seorang istri gembala sidang haruslah menjadi penolong yang sepadan bagi suaminya disaat susah maupun senang, dan harus memiliki sifat netral baik kepada jemaat ataupun kepada keluarga. Seorang istri gembala sidang juga harus bisa memberikan contoh teladan yang baik (Alice P. Mathews, 2007, p. 48).

Seorang gembala sidang dalam melaksanakan tugas pelayanannya harus mendapat dukungan dari berbagai pihak. Peran gembala sidang sangat signifikan di dalam gereja.(Purba & Saptorini, 2022, p. 131) Bagi seorang gembala sidang yang sudah menikah, harus ada dukungan dari istrinya. Peran istri sebagai penolong sangat besar dalam kehidupan seorang suami. Sesuai dengan Firman Tuhan bahwa manusia yang diciptakan Tuhan itu sama, segambar dan serupa dengan Dia (Kejadian 1:26-28). Pada waktu Allah selesai menciptakan Adam, Allah memberinya kuasa dan pesan-pesan bagaimana harus hidup (Kejadian 2:15-17) Allah menghendaki bahwa Adam membutuhkan seorang penolong yang sepadan, oleh sebab itu Allah menciptakan perempuan dan Allah berfirman agar mereka jadi satu didalam Tuhan (Kejadian 2:18; 21-24). Seorang istri yang telah mendampingi suaminya dalam melayani adalah seorang

penolong yang sepadan, seorang penolong yang membuat suaminya mampu untuk melakukan tugasnya.(Eddy dan Susan S. Wiriadinata, 2010, p. 22) Seorang istri harus menjadi penolong bagi suaminya, termasuk juga dalam hal menjalankan tugas pelayanannya. Dalam pelayanan gereja, peranan istri Gembala sidang sangat berpengaruh. Tugas utama istri gembala sidang adalah memelihara hubungan yang erat dengan Tuhan. Istri gembala sidang akan merasakan keindahan pelayanannya dengan memiliki sikap diri yang baik.(Ny. Eddy Wiriadinata, 1989, p. 7) Tugas dan tanggung jawab yang diterima manusia dari Allah nampak berbeda, ketika berbicara dalam kedudukan sebagai pasangan suami istri. Perbedaan peranan dari masing-masing pasangan suami istri dilihat melalui tugas yang Allah perintahkan kepada manusia, laki-laki atau perempuan, yaitu sebagai seorang ayah atau kepala keluarga harus mampu mencari nafkah untuk memenuhi kehidupan keluarga. Seorang istri harus bisa mengatur rumah sehingga rumah menjadi tempat yang nyaman untuk dihuni.(Jacob Nahuway, 1990, p. 3)

Pelayanan istri gembala sidang bukan hanya dikatakan sebuah pelayanan yang indah, tapi juga sebuah pelayanan yang penting. Istri gembala sidang memiliki peran yang istimewa, karena menjadi penolong bagi suaminya dalam melayani Tuhan. Tidak saja hanya menolong dalam rumah tangga, tetapi juga

menolong suami dalam pelayanan (Ny. Eddy Wiriadinata, 1989).

Seorang istri Gembala Sidang memiliki peran untuk menolong suami dalam pelayanan pastoral, karena pelayanan pastoral merupakan suatu pelayanan yang diperlukan didalam gereja oleh setiap jemaat yang dilayani. Berhubungan dengan tugas dan tanggung jawab dalam menjaga hubungan dengan jemaat, seorang istri gembala sidang harus selalu siap sedia saat menghadapi setiap permasalahan yang ada. Sebagai penolong, seorang istri gembala sidang tentunya memiliki peran dalam menolong suami dalam pelayanan pastoral. Karena, pelayanan pastoral yang dilakukan oleh seorang gembala sidang adalah suatu pelayanan yang berkaitan dengan pemeliharaan dan pelayanan pastoral ini merupakan suatu pelayanan yang menolong jemaat yang dilayani baik yang sedang menghadapi kesulitan atau masalah maupun jemaat yang mengalami hal lainnya. Menjadi penolong bagi suami dalam pelayanan pastoral, seorang istri gembala sidang tentunya harus memiliki sifat yang baik dan sifat itu tentunya menjadi salah satu cara yang dipakai seorang istri untuk menolong suami dalam pelayanan pastoral. Sifat yang harus dimiliki ialah; sifat menguasai diri, berhikmat, dan menyesuaikan diri dengan keadaan (Ny. Eddy Wiriadinata, 1989, p. 103). karena, dengan ketiga sifat ini akan menolong seorang istri gembala sidang menjadi penolong yang sepadan bagi suaminya. Peranan istri gembala sidang untuk menolong suami dalam pelayanan pastoral adalah salah satu judul yang dipilih oleh peneliti untuk bisa lebih memahami bagaimana pentingnya peranan istri-istri gembala sidang dalam menolong suami dalam pelayanan pastoral (Gaylord Noice, 2007, p. 17). Karena, sebagai istri yang menolong suami dalam

pelayanan pastoral tentunya sangat membantu suami supaya setiap jemaat yang dilayani juga memiliki relasi yang baik dengan gembala sidang dan istri gembala sidang.

Sebagai istri dan sebagai penolong bagi suami dalam pelayanan khususnya dalam pelayanan pastoral, tentunya sudah menjadi tugas dan kewajiban bagi seorang wanita yang mengambil keputusan menikah dengan seorang pria yang memiliki panggilan melayani Tuhan sepenuh waktu atau yang rindu menggembalakan Umat Tuhan. Peran seorang istri sangatlah diperlukan untuk menolong suami dalam pelayanan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Suardi dan Syarifudin tentang peran ganda seorang istri menyimpulkan bahwa istri memiliki peran ganda yaitu dalam lingkup domestik mengurus rumah tangga diantaranya memasak, membersihkan rumah dan mendidik anak. Kemudian peran dalam lingkup publik yaitu membantu pekerjaan suami sesuai dengan profesinya. Terdapat juga dampak negatif yaitu perasaan bersalah, stres, kelelahan, ketidakberdayaan, kecemasan, kesedihan dan kemarahan. Namun ada juga dampak positifnya yaitu mendukung ekonomi keluarga, meningkatkan perilaku beragama, relasi yang sehat dan positif dengan keluarga dan pemenuhan hubungan sosial secara harmonis (*equilibrium*) (Suardi & Syarifuddin, 2017). Hal yang sama juga berlaku terhadap peran istri gembala sidang terhadap pelayanan pastoral suaminya. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian tentang Peranan istri-istri gembala sidang untuk menolong suami dalam pelayanan pastoral yang menjadi latar belakang masalah yang akan diteliti. Peneliti ingin mengetahui bagaimana peranan istri-istri gembala sidang yang ada di rayon Mranggen dalam menolong suami dalam pelayanan pastoral

dengan ditinjau dari lamanya para gembala sidang yang ada di rayon Mranggen melayani.

METODE

Penelitian adalah penelitian kualitatif yang menolong mengerti dan menjelaskan makna fenomena sosial dengan sedikit gangguan terhadap keadaan alami, untuk memahami makna yang telah dibangun oleh seseorang. Asumsinya adalah makna dimediasi melalui persepsi peneliti sendiri (Aminah S, 2019, p. 54). Penelitian ini menggunakan ancangan penelitian kualitatif. Ancangan ini menekankan suatu proses ataupun makna yang tidak secara ketat diperiksa atau diukur dari segi jumlah, intensitas, dan frekuensinya, tetapi lebih dituntut dari segi realita yang akan disusun baik secara sosial, hubungan antara peneliti dengan yang diteliti, dan pembatasan situasi yang membentuk suatu penelitian (Subagyo, 2004, p. 62). Metode pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara. Menurut Subagyo “Sebuah wawancara yang bersifat mendalam, dapat ditandai dengan adanya suatu kedekatan diantara peneliti dan yang akan diteliti. Dan dalam penelitian kualitatif juga tidak memberikan pertanyaan yang membuat suatu penelitian dalam sebuah kelompok” (Subagyo, 2004). Partisipan dalam penelitian ini adalah istri-istri Gembala Sidang Gereja Baptis Indonesia BPD Jatengbagut rayon Mranggen sebanyak 6 orang.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah peneliti menentukan waktu pelaksanaan wawancara dengan masing-masing partisipan, peneliti mengumpulkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap partisipan, peneliti mengolah data dari hasil wawancara secara sistematis yang berlangsung baik secara terus-menerus ataupun secara bersamaan dengan

pengumpulan data. Dalam pengolahan data ini, berkaitan pula dengan deskripsi data, analisis data, dan interpretasi data untuk kemudian mendapatkan kesimpulan penelitian (Cahya Wirata, 2008, p. 369).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setiap istri selalu mempunyai peran dalam kehidupan rumah tangga. Istri yang cakap dan tahu menjalankan perannya itu merupakan kebanggaan suaminya. Ia menolong suaminya yang berperan sebagai seorang istri. Ada banyak peran yang harus dikerjakan oleh istri gembala sidang, diantaranya ialah; sebagai rohaniawan, sebagai ibu yang baik, dan sebagai seorang yang mengasihi pelayanan Tuhan. (Ny. Eddy Wiriadinata, 1989) Peran-peran tersebut harus dilakukan oleh istri gembala sidang sehingga menjadi seorang penolong yang sepadan bagi suaminya. Firman Tuhan berkata didalam Kitab Kejadian 2:18 “TUHAN Allah berfirman: “Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.” Dalam hal ini, seorang penolong yang akan diberikan Tuhan bukanlah hanya sebagai penolong yang biasa (Yonky Karman, 2007, p. 58). Jadi, sebagai penolong tidak lagi kodratnya yang akan dibahas, melainkan perannya yang disebut sebagai penolong bagi pasangan atau suaminya dalam pelayanan. Dalam hal ini, Cindy Jacobs dalam buku *Wanita Pilihan Allah* menyatakan kata “Penolong”- *ezer* (Bahasa Ibrani) bukanlah kata tiruan yang persis tapi pelengkap yang sempurna dari gambaran Allah (Cindy Jacobs, 1998, p. 317). Wiles juga menambahkan bahwa kata “Penolong” (*ezer*-Bahasa Ibrani) memiliki kedudukan yang tinggi, sehingga dikatakan bahwa sebutan itu hanya pantas diberikan kepada Tuhan sendiri. sebenarnya, dalam hal ini bukan lagi berbicara tentang kedudukan Tuhan sebagai penolong, tetapi berbicara tentang seorang penolong yang akan

dijadikan Tuhan. Memang sudah jelas bahwa penolong disini bukan Tuhan (Kejadian 2:18), karena menurut ayat ini penolong yang akan dijadikan oleh Tuhan Allah sendiri. Penolong yang dirancang Tuhan Allah sederajat dengan manusia, bukan siapa yang tertinggi atau siapa yang terendah, tapi semua manusia memiliki kedudukan yang sama. Penolong yang dirancang Tuhan Allah adalah sesama manusia bagi manusia yang terdahulu. (J. Keat Wiles, 1986, p. 20)

Lebih lanjut David Egner menjelaskan bahwa sebagai penolong, diberikan supaya seseorang yang akan ditolong mengalami kepenuhan. Kata “Penolong” di sini berarti seseorang yang menolong orang lain menemukan kepenuhannya (SMI, 1992, p. 12). Oleh sebab itu, Allah menciptakan pria dan wanita untuk menjadi satu dengan tujuan hidup bersama. Menjadi seorang istri gembala sidang, tidak hanya memiliki tugas sebagai penolong bagi suami dalam pelayanan saja. akan tetapi, istri juga memiliki tugas baik dalam rumah tangga, dalam keluarga, dalam hal mengurus anak, dalam masyarakat, dan dalam hal yang lainnya. Mengenai tugas seorang istri gembala sidang, ada banyak jemaat yang menuntut supaya istri gembala sidang diharuskan aktif dalam semua kegiatan kegerejaan dan aktif dalam semua kegiatan yang ada. (Dr. M. Bons-Strom, n.d., p. 35) Disinilah seringkali membuat para istri gembala sidang kesulitan untuk menghadapi keadaan yang dialami. Tugas yang harus dilakukan oleh istri gembala sidang ialah, melayani Tuhan bersama keluarga dan melakukan tanggung jawab pelayanan yang diberikan dengan baik. Tidak hanya itu saja, seorang istri gembala sidang juga memiliki tugas yang lain diluar pelayanan yaitu; berusaha memberikan kedamaian dalam rumah tangga, mendidik anak

dengan baik, dan memiliki kasih kepada sesama (Dr. M. Bons-Strom, n.d., p. 37).

Sebagai seorang istri gembala sidang juga haruslah menjadi istri yang terhormat. Dalam 1 Timotius 3:11: Paulus menyampaikan supaya istri hendaklah menjadi terhormat. Karena, sebagai seorang istri gembala sidang harus memiliki kehormatan, sebab jika seorang istri tidak memiliki kehormatan maka akan menjadi seorang istri yang tidak suka mendengarkan dan melakukan kebenaran Firman Tuhan (Dag Heward Mills, 2017, p. 9).

Definisi Pelayanan Pastoral

Pada dasarnya, Pelayanan pastoral adalah Pelayanan yang dilakukan untuk mencerminkan tentang bagaimana Allah memelihara ciptaannya, secara khusus terhadap manusia. Pelayanan pastoral yang ada di gereja-gereja di masa ini bisa dikatakan sempit dan terbatas, karena tidak semua gereja itu memberikan atau menerapkan pelayanan pastoral yang baik. (Pdt. Dr. Daniel Susanto, 2006, p. 22) Dikatakan sempit, karena sering kali pelayanan pastoral hanya diberikan kepada orang-orang atau jemaat yang dilayani, melainkan tidak terbuka untuk kalangan masyarakat. Untuk itu, pelayanan pastoral yang dilakukan belum sepenuhnya menyentuh kebutuhan dan persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat pada masa kini. Dikatakan terbatas, karena pada umumnya gereja-gereja menganggap pelayanan pastoral sebagai pelayanan yang lebih ditujukan kepada anggota-anggota gereja yang dilayani. Sehingga, gereja-gereja pada masa kini menganggap bahwa pelayanan pastoral menjadi pelayanan intern, yaitu pelayanan kedalam, sehingga bersifat eksklusif. Pelayanan pastoral dapat meliputi kerohanian, psikologis, sosial, emosional, dan fisik (Saptorini, Harmadi, Lumbantobing, Suryaningsih, & Christimoty, 2021, p. 221).

Ungkapan dari John Patton, mengenai istilah “Pastoral” yang merujuk pada sikap untuk memelihara (Care) dan mempedulikan (Concern) (Pdt. Dr. Daniel Susanto, 2006, p. 23). Dalam bukunya, R Van Kessel menjelaskan tentang pelayanan pastoral sebagai berikut “secara historis, pengertian “Pastoral” dikalangan Katolik dipahami secara lebih luas daripada dikalangan Protestan. Di kalangan Katolik, pengertian “Pastoral” meliputi segala tindakan dari gereja dalam hal melayani manusia. Sedangkan dalam kalangan Protestan, yang dimaksud dengan “Pastoral” adalah penggembalaan baik kepada perorangan maupun kepada kelompok.” (R. Van Kessel, 1999, p. 7).

Pelayanan pastoral yang sempit dan terbatas ini digambarkan dalam sebuah dokumen Keesaan Persekutuan gereja-gereja yang ada di Indonesia. Di dalam dokumen tersebut dituliskan bahwa penggembalaan ialah pelayanan gereja yang dilakukan untuk memelihara, menuntun, membimbing, memberi pengertian, mengarahkan dan menyadarkan warga bagi keutuhan hidupnya, agar hidup didalam kasih Allah. Ada tiga hal yang menjadi penyebab Indonesia memiliki pengertian tentang pelayanan pastoral bisa dikatakan begitu terbatas, diantaranya: yang pertama, Pengertian dari pelayanan pastoral di Indonesia masih diwarisi dari Barat dan tidak ada perkembangan yang sesuai konteks yang ada di wilayah Indonesia itu sendiri. karena, konteks pelayanan pastoral di Barat yang mengarah ke dalam dan bersifat Individu. Yang kedua, pelayanan pastoral di Indonesia masih berdasar kepada sebuah istilah seorang gembala dan domba. Domba disini dimengerti sebagai orang yang percaya atau anggota gereja saja. Dan yang ketiga, Pelayanan pastoral di Indonesia masih mengikuti bentuk

pembagian pelayanan gereja secara tradisional.

Dalam hal ini, Michael Wilson mengatakan bahwa pelayanan pastoral itu bersifat situasional yang berbeda dari tempat satu ke tempat lain, budaya satu ke budaya lain, dan zaman satu ke zaman lain. Untuk itu, pemahaman tentang pelayanan pastoral sebenarnya harus berusaha untuk memiliki upaya mengembangkan pemikiran yang luas cakupannya tentang pelayanan pastoral, karena dengan pemahaman seperti inilah yang akan mampu menjawab persoalan-persoalan yang ada dan yang sedang dihadapi. Sebuah pelayanan pastoral tidak saja hanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki pekerjaan utamanya sebagai seorang pastor. Di sebuah gereja, pastor adalah gembala bagi jemaat. Di sekolah, guru adalah gembala bagi murid-murid. Di tempat kerja, seorang manajer perusahaan adalah gembala bagi karyawan-karyawan. Di rumah, ibu adalah gembala bagi anak-anaknya. (Dr. J. L. Ch. Abineno, 2006, p. 10) Pelayanan pastoral dapat dilakukan dalam berbagai macam-macam bentuk dan cara. Bentuk-bentuk pelayanan pastoral yang sudah lazim dikenal adalah kunjungan pastoral, percakapan atau konseling pastoral, pertemuan-pertemuan dalam berbagai kelompok penopang, dan sebagainya. Pelayanan pastoral yang sesuai adalah pelayanan pastoral yang ditujukan kepada semua manusia baik individu ataupun masyarakat.

Bagian-bagian Dalam Pelayanan Pastoral

Dalam sebuah gereja pelayanan pastoral sangat dibutuhkan, karena dengan adanya pelayanan pastoral ini maka gereja akan lebih baik dan jemaat merasa diperhatikan. Dalam pelayanan pastoral, tidak hanya membahas tentang siapa yang terlibat didalamnya, tetapi juga membahas apa saja

yang harus dilakukan dalam pelayanan pastoral. Pelayanan pastoral dalam gereja membutuhkan kerja keras serta kerja sama yang kuat dengan para hamba Tuhan yang dipercayakan pelayanan dalam gereja tersebut. Kerja keras dan kerja sama yang didalamnya terkait juga para diaken, penilik jemaat, dan tua-tua gereja. Mereka dapat bekerja sama untuk membangun sebuah jemaat yang dewasa dalam iman dan menjadi teladan yang baik bagi setiap jemaat yang dilayani (Yosafat. B, 2010, p. 3).

Menjadi seorang pelayan dalam bidang pastoral, haruslah memiliki kepribadian yang baik. Karena, dalam pelayanan pastoral tugas dan tanggung jawab yang diberikan ialah mengajarkan kebenaran sesuai dengan Firman Tuhan. Seseorang yang dipercayakan melayani dalam bidang pelayanan pastoral, harus bertanggung jawab dalam pelayanannya supaya mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang baik bagi jemaat yang dilayani. Seseorang yang terlibat dalam pelayanan pastoral, harus memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan, hubungan yang baik dengan jemaat, dan memiliki kepribadian yang bisa dipercaya.

Penilik Jemaat

Penilik jemaat dari kata Yunani ialah “Episkopos”, yang berarti “mengawasi”. Tugas dari seorang penilik jemaat adalah mengawasi kehidupan jemaat, dalam arti seorang penilik jemaat itu memastikan bahwa jemaat yang dilayani mengalami pertumbuhan yang baik dalam hidupnya. Tidak hanya sebagai pengawas saja, penilik jemaat juga memiliki tugas mengurus, mengontrol, dan menjalankan aturan sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan (1 Timotius 3:1).

Penatua

Kata Penatua dari kata Yunani adalah “Presbiteros”, yang secara harafiahnya ialah seseorang yang dituakan. Dalam hal ini, pemahaman setiap orang tentang penatua ialah seorang yang tuakan dengan memperhitungan usia dan pengalaman hidupnya bersama Tuhan. Seorang penatua itu menjadi teladan bagi jemaat yang dilayani, dan sebagai penatua juga berguna untuk memimpin jemaat menaati dan mengikuti Firman Tuhan.

Seorang penatua haruslah memiliki sikap ramah, lemah lembut, sabar, murah hati, mampu menguasai diri, tidak memaksa, mengabdikan tanpa pamrih, mampu berkhotbah, dan memberi konseling. Menjadi seorang penatua bukanlah tugas yang mudah, karena sebagai seorang penatua adalah orang yang dikhususkan untuk menjalankan tugas kepemimpinan pastoral dalam jemaat.

Diaken

Kata diaken yang berasal dari kata Yunani yaitu “Diakonos”, yang memiliki arti “pelayan” atau “pelayan meja”. Sebagai seorang diaken diberikan tugas untuk menyatakan belas kasih dan mewujudkan cinta kasih Kristus kepada jemaat yang dilayani (Yosafat. B, 2010, p. 26).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, pelayanan pastoral dalam gereja bukan hanya saja pendeta ataupun pastor, melainkan juga penilik, penatua, dan diaken. Karena, mereka adalah rekan sekerja dalam mengerjakan pekerjaan mulia.

Istri-istri Gembala Sidang

Sebagai seorang istri gembala sidang, tentunya memiliki peran yang sangat penting dan menjadi seorang istri yang bisa menjadi penolong bagi suami yang dipercayakan melayani. Seorang istri

gembala sidang akan merasakan bahwa pelayanan yang ia lakukan terasa indah, jika dengan sepenuh hati dan tulus melakukan pelayanan tersebut. (Ny. Eddy Wiriadinata, 1989) Menjadi penolong disini berarti seorang yang bisa memberikan kemampuan kepada orang yang ditolong tersebut agar mampu melakukan tanggungjawabnya (Eddy dan Susan S. Wiriadinata, 2010).

Menjadi seorang istri gembala sidang bukan saja memiliki tugas untuk membantu atau menolong suami dalam pelayanan, tapi juga memiliki tugas dan tanggungjawab untuk mengurus rumah, dan keluarga. Seperti pada umumnya, seorang wanita setelah menikah dan dikarunia anak, memiliki tugas dalam rumah tangga yang perlu ia selesaikan. Oleh karena itu, seorang wanita atau seorang istri gembala sidang memiliki tugas yang lebih daripada sekadar membantu suami dalam pelayanan. (Dr. Andik Wijaya, 2015, p. 14) Seorang istri gembala sidang juga harus menjaga setiap perilaku dan tutur katanya. Seorang istri gembala sidang harus menjadi teladan melalui dari setiap perkataannya (Rex Jackson, 1978, p. 135). Seorang istri gembala sidang harus bisa memberikan kenyamanan kepada semua orang dari cara bicaranya dan perilakunya. Ada perkataan yang menyejukkan hati setiap orang yang mendengarkan, dan ada juga perkataan yang membawa malapetaka bagi yang mendengarkan. Dari sinilah seorang istri gembala sidang harus memberikan teladan yang baik, karena jika seorang istri gembala sidang lebih cenderung memperkatakan perkataan yang tidak baik, maka itu akan selalu diingat dan akan memberikan dampak yang buruk dalam pelayanannya. Didalam Kitab Amsal 31:26 dikatakan “Ia akan membuka mulutnya dengan penuh hikmat, dan pengajaran yang lemah lembut ada dilidahnyanya.” Dalam hal ini Alkitab

memberikan nasihat kepada setiap para istri agar tidak berkata yang tidak baik dan tidak mencampuri urusan orang lain. Dan sebaliknya, seorang istri atau seorang ibu harusnya memiliki kata-kata yang ramah, penuh kasih dan sikap yang riang yang dapat memberikan kenyamanan bagi keluarga dan bagi jemaat (Rex Jackson, 1978, p. 135).

Menjadi istri gembala sidang memang dituntut untuk bisa menjadi penolong bagi suaminya. Istri mempunyai keistimewaan karena ia berkesempatan menjadi penolong bagi suaminya dalam melayani Tuhan. Walaupun sebagai istri gembala sidang itu sangat penting menjadi teladan, bukan berarti seorang istri gembala sidang adalah manusia yang sempurna. dkk Ny. Eddy Wiriadinata, Istri Gembala Sidang (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1989),¹⁰. Istri gembala sidang juga memiliki kelemahan dan kekurangan, namun tidak menjadi suatu hambatan untuk seorang istri gembala sidang belajar untuk menjadi teladan yang baik.

Peranan Istri-istri Gembala Sidang

Sebagai seorang istri gembala sidang harus memiliki peran yang lebih dari yang lain. Panggilan untuk melayani Tuhan memanglah merupakan suatu panggilan yang indah. Oleh sebab itu, seorang istri gembala sidang diberkati Tuhan dengan diberikan suatu kesempatan yang sangat luar biasa untuk melayani DIA bersama dengan suami dan keluarga.

Peran Istri Gembala Sidang Terhadap Jemaat

Seorang istri gembala sidang perlu mengenal dan mengasihi anggota-anggota gereja. Seorang istri gembala sidang juga harus memiliki ciri kasih seperti yang ada tertulis dalam 1 Korintus 13:4-7. Dalam hal ini, peran seorang istri gembala sidang

haruslah menjadi contoh teladan dan menjadi seorang istri yang siap berperan penting dalam menolong suami pelayanan yang telah dipercayakan Tuhan untuk mereka lakukan. Istri diciptakan untuk menjadi sahabat dan pendamping suaminya. Istri diciptakan sebagai penolong bagi suaminya (Kej 2:18a). (Duane and Deana Hunt, n.d., p. 161) Seorang istri gembala sidang memang dituntut untuk memiliki teladan sifat dan karakter yang baik (Titus 2:7a). (Marge Worten, 1989) Dalam hal ini, penilaian dari setiap jemaat terhadap istri gembala sidang tentunya berbeda-beda. Menjadi seorang istri gembala sidang, tentunya memiliki kehidupan rohani yang baik. Peranan istri gembala sidang terhadap jemaat sangat berdampak besar bagi pelayanan suami. Sebagai pendamping dan penolong bagi suami, tentunya seorang istri harus tetap mendampingi suami dalam pelayanan, istri harus berperan aktif dalam pelayanan dan memberikan respon yang baik kepada jemaat.

Istri gembala sidang juga harus menjadi teladan tidak hanya dalam hal kerohanian saja tapi juga dalam hal jasmani. Istri gembala sidang yang terlalu pasif dalam pelayanan akan menimbulkan kritikan yang tidak baik dari jemaat, dan itu akan menghambat pelayanan suami kedepannya. Kita tidak dapat mendasarkan pelayanan atas usaha untuk menjauhkan diri dari kritikan. Tetapi kita harus mengakui bahwa kritikan dapat mengganggu pelayanan suami (Ny. Eddy Wiriadinata, 1989, p. 37). Jadi, seorang istri gembala sidang memiliki peran dalam jemaat yaitu dengan memiliki sikap kerohanian yang bisa menjadi teladan, dan memberikan respon yang baik terhadap jemaat. Istri gembala sidang juga harus berperan aktif dalam pelayanan agar seluruh sidang jemaat ikut serta dan berperan didalamnya.

Peran Istri Gembala Sidang Terhadap Keluarga

Sebagai seorang istri gembala sidang, tidak hanya berperan penting dalam pelayanan namun juga berperan penting dalam keluarga ataupun rumah tangga. Istri gembala sidang akan dilihat baik jika rumah tangganya baik. Dalam hal ini, memang tidak mudah mengurus rumah tangga apalagi rumah tangga seorang hamba Tuhan tentunya akan menjadi sorotan bagi jemaat yang dilayani. (Rex Jackson, 1978) Dalam hal mengasihi suami, seorang istri harus mencintai dan mengasihi suami dengan setulus hati. Karena, dalam keluarga antara suami dan istri harus bisa membangun relasi yang baik agar rumah tangganya tetap bahagia, menunjukkan cinta dan kasihnya kepada pasangannya. Cinta merupakan arus dua arah dan keduanya sama pentingnya. Memberikan cinta sama artinya dengan membahagiakannya seperti menerima cinta (Oleda Baker, 1993, p. 17).

Menjadi seorang istri gembala sidang haruslah menjadi contoh teladan yang baik dalam mengurus rumah tangga, karena kebanyakan anggota jemaat yang dilayani tentunya mengharap supaya istri gembala sidang mengasihi keluarganya, menjadi seorang istri dan ibu yang baik, dan mengatur rumah tangga secara baik pula. Tidak mudah bagi seorang istri gembala sidang untuk menjadi wanita yang juga harus aktif dalam pelayanan, namun dalam hal ini seorang istri gembala sidang juga harus memperdulikan keluarganya. Sebagai istri gembala sidang, tidak cukup hanya mengajar orang lain tentang kehidupan rohani, kewajiban istri dan sebagai ibu rumah tangga, seorang istri gembala sidang juga harus menjadi teladan dalam mengurus rumah tangga dan keluarganya (Ny. Eddy Wiriadinata, 1989, p. 47).

Dalam hal mendidik anak. Seorang istri Gembala sidang mempunyai satu tanggung jawab istimewa dalam hal mengasahi, mengajar, dan mendidik anak-anak, karena seorang ibu tentunya lebih sering bersama mereka daripada bersama suami. Pada saat mengambil keputusan untuk menikah, tentunya antara suami istri merencanakan akan kehadiran seorang anak. Anak diberikan Allah kepada sepasang suami-istri sebagai suatu titipan yang harus dipertanggung jawabkan. Seorang ibu yang lebih banyak waktu bersama dengan anak, tentunya akan dituntut lebih dalam hal mendidik, mengajar, dan mengasahi anak-anaknya. Seorang ibu juga harus bisa mendidik anak sesuai dengan pengajaran Firman Tuhan. Dalam Mazmur 127: 3 dikatakan; “Anak-anak itulah bagian pusaka dari pada Tuhan.”(Ny. Eddy Wiriadinata, 1989) Oleh sebab itu, sebagai orang tua yang diberi suatu tanggung jawab dalam mendidik anak, haruslah mendidik anak-anaknya dengan benar dan sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan. Dalam melengkapi kebutuhan anak-anak, sebagai orang tua harus memberikan kenyamanan dan ketenteraman kepada anak-anak supaya mereka merasa damai. Melengkapi kebutuhan jasmani, disini berarti sebagai orang tua harus melengkapi anak-anak secara jasmani sesuai dengan kebutuhan mereka. Seperti: tempat tinggal, pakaian dan makanan, pendidikan disekolah dan dirumah, teguran dan disiplin, dan memberikan peraturan-peraturan yang harus ditaati. Rex Jackson, *Pernikahan Dan Rumah Tangga* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 1978),143–151. Memperlengkapi anak-anak dalam hal kerohanian, orang tua harus bisa mendidik anak untuk tekun dan taat bersekutu kepada Tuhan dan sejak usia dini harus sudah diajarkan hal-hal yang berkaitan dengan pertumbuhan rohani mereka. Seperti: berdoa, membaca Alkitab, sekolah

minggu, ikut persekutuan, ikut doa bersama keluarga, dan dilatih melayani. Disinilah seorang istri gembala sidang mempunyai peran penting dalam hal mendidik anak.

Peran Istri Gembala Sidang di Masyarakat

Istri gembala sidang juga memiliki peran dalam masyarakat karena orang kristen dipanggil dan ditetapkan sebagai terang dan garam bagi dunia yaitu masyarakat. Seperti Firman Tuhan yang berkata di dalam Matius 5:13-16; kita ini adalah garam dan terang dunia. Menjadi orang kristen harus memberikan pengaruh yang berguna pada masyarakat. Dengan hidup saleh, terang kita dapat bercahaya didepan orang, supaya mereka juga turut memuliakan Allah. masyarakat yang ada akan merasa baik jika kita sebagai umat kristen tetap hidup saleh (LKTI, 1984, p. 204).

Sebagai istri gembala sidang, sangat penting berperan dalam masyarakat. Karena, keterlibatan kita dalam hal sosial akan memberi pengaruh yang baik kepada masyarakat. Sebagai abdi Allah, dalam bermasyarakat terang itu harus kita pancarkan dan garam itu harus disebarluaskan supaya banyak orang yang mengenal Tuhan. Sebagai orang-orang percaya kita tentunya menunjukkan hidup damai di masyarakat. Dan akhirnya Yesus mengajarkan kita untuk mengasahi sesama manusia karena hal itu sama seperti kita diajarkan untuk lebih mengasahi Allah terlebih dahulu (Matius 22:37-39; Markus 12:30-31). Istri gembala sidang diharapkan dapat menjadi garam dan terang dunia tetapi kehidupannya dapat menjadi contoh teladan bagi masyarakat dengan demikian keluarganya dijadikan teladan dan dalam pelayanan suami menjadi penolong yang baik oleh karena yang dibuat istri sungguh baik.

Peran seorang istri gembala sidang dalam menolong suami dalam pelayanan pastoral adalah suatu peran yang menjadi salah satu bentuk kerja sama antara gembala sidang dan istri dalam sebuah pelayanan, khususnya dalam pelayanan pastoral. Dalam hal ini, seorang istri gembala sidang tidak hanya memiliki peran dalam rumah tangga saja, tapi juga memiliki peran dalam pelayanan. Oleh karena itu seorang istri gembala sidang berperan untuk menolong suami dalam pelayanan pastoral terlebih bagi istri-istri gembala sidang yang ada di rayon Mranggen.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa istri-istri gembala sidang memahami bahwa pelayanan pastoral adalah pelayanan yang harus dilakukan oleh suami sebagai gembala sidang untuk membimbing, mengajar atau mengarahkan, memimpin, menuntun, dan menolong jemaat yang dilayani. Oleh karena itu, sebagai penolong bagi suami dalam pelayanan pastoral bisa menjadi penolong yang baik supaya pelayanan bisa menjadi salah satu cara yang dilakukan untuk memperhatikan setiap jemaat yang dilayani. Manfaat dilakukannya pelayanan pastoral ini ialah dapat menolong para istri gembala sidang untuk melaksanakan pelayanan pastoral kepada jemaat yang dilayani dan dari setiap pemahaman yang benar itupun dapat menolong para istri gembala sidang untuk mengamplifikasinya dalam pelayanan.

Adapun peranan istri-istri gembala sidang untuk menolong suami dalam pelayanan pastoral, antara lain; peran dalam jemaat yaitu istri-istri gembala sidang mengerti dan melakukan perannya dalam jemaat, sebagai penolong tentunya istri-istri gembala sidang melakukan tugasnya dengan baik dan berusaha menjadi teladan bagi jemaat yang dilayani.

Oleh karena itu, peran yang dilakukan istri-istri gembala sidang terhadap jemaat jika dilakukan dengan baik, maka jemaat yang dilayani pun merasa diperhatikan oleh gembala sidang dan istri gembala sidang. Peran dalam keluarga yaitu untuk mengurus rumah tangga, mendidik anak, mengatur keuangan keluarga, merencanakan kebutuhan keluarga. Tentunya menjadi salah satu tanggung jawab istri gembala sidang yang ada di rayon Mranggen, dan menjadi sebuah kewajiban bagi setiap istri untuk menjadi seorang ibu untuk memberikan teladan yang baik bagi keluarganya. Peran dalam masyarakat yaitu istri gembala sidang yang berperan dalam masyarakat tentunya salah satu peran yang harus dilakukan oleh istri gembala sidang di rayon Mranggen, dan menjadi wadah bagi istri gembala sidang untuk bisa menjadi teladan yang baik bagi masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Alice P. Mathews. (2007). *Khotbah yang Menyentuh Kaum Perempuan*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Aminah S. (2019). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik*. Jakarta: Predana Media.
- Cahya Wirata. (2008). *Metode Kualitatif: Membuat Klaim Besar dari Hal-hal Kecil*. Yogyakarta: PT. Benteng Pustaka.
- Cindy Jacobs. (1998). *Wanita Pilihan Allah*. Jakarta: Yayasan Andi.
- Dag Heward Mills. (2017). *Kesetiaan dan Ketidaksetiaan: Seorang diantaramu Adalah Iblis*. parchment House.
- Dr. Andik Wijaya. (2015). *Sexual Holiness*. Surabaya: Gramedia.
- Dr. J. L. Ch. Abineno. (2006). *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Dr. M. Bons-Strom. (n.d.). *Apakah*

- Penggembalaan Itu?* Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Duane and Deana Hunt. (n.d.). *Allah adalah Allah Keluarga: Desain Ilahi Untuk Keluarga*.
- Eddy dan Susan S. Wiriadinata. (2010). *Suami Istri Idaman*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis.
- Gaylord Noice. (2007). *Tanggung Jawab Etis Pelayanan Jemaat: Etika Pastoral*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- J. keat Wiles. (1986). *Keluarga Pada Mulanya Hingga Dalam Tuhan*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis.
- Jacob Nahuway. (1990). *Istri yang Cakap Melebih Permata*. Yogyakarta: ANDI.
- LKTI. (1984). *Orang Kristen Yang Bertanggung Jawab*. Malang: Gandum Mas.
- Marge Worten. (1989). *Peran Istri Gembala Sidang*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis.
- Ny. Eddy Wiriadinata, dkk. (1989). *Istri Gembala Sidang*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis.
- Oleda Baker. (1993). *Menjadi Wanita Idaman: Istri Bijaksana, Ratu Rumah Tangga*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pdt. Dr. Daniel Susanto. (2006). *Pelayanan Pastoral di Indonesia Pada Masa Transisi*. Jakarta: UPI STT JAKARTA.
- Purba, J. L. P., & Saptorini, S. (2022). Peran Gembala Terhadap Manajemen Pola Pemuridan Kristen dalam 2 Timotius 2:2 di Era Disrupsi. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1). Retrieved from <http://stakdiaspora.ac.id/e-journal/index.php/didasko/article/view/28/22>
- R. Van Kessel. (1999). *Teologi Praktis Kerajaan Allah 1-Perkembangan*. Yogyakarta: Pusat Pastoral Yogyakarta.
- Rex Jackson. (1978). *Pernikahan dan Rumah Tangga*. Malang: Penerbit Gandum Mas.
- Saptorini, S., Harmadi, M., Lumbantobing, T. S. P., Suryaningsih, E. W., & Christimoty, D. N. (2021). Virtual Pastoral Care for Missionaries of Union of Indonesian Baptist Churches in The Digital Era. In *Proceedings of the International Conference on Theology, Humanities, and Christian Education (ICONTHCE 2021)*. Atlantis Press. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.2991/assehr.k.220702.051>
- SMI. (1992). *Bagaimana Membangun Keluarga Bahagia*. Yogyakarta: Gloria.
- Suardi, S., & Syarifuddin, S. (2017). Peran Ganda Istri Komunitas Petani. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 3(1). <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v3i1.508>
- Subagyo, A. B. (2004). *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif* (1st ed.). Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Yonky Karman. (2007). *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama: Dari Kanon Sampai Doa*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Yosafat. B. (2010). *Integritas Pemimpin Pastoral*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.